BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis maka ciri khas dalam Iringan Wayang Jimat di Dusun Kedakan Desa Kenalan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang terdiri dari gaya, irama, lagu dan ricikan gamelan. Gaya merujuk pada letak geografis, asal usul dalang, kayon atau gunungan wayang, iringan dan gending khusus yang berbeda dengan gaya pakeliran lain sehingga dapat dikatakan bahwa gaya pada Wayang Jimat khas "Wayang Jimat" yang merupakan sub gaya Kedu Merbabu berkembang di Dusun Kedakan berada di Gunung Merbabu, Desa Kenalan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang. Irama yang digunakan pada iringan Wayang Jimat hanya irama I dengan perubahan *laya* yang disesuaikan dengan masing-masing adegan. Lagu merujuk pada cengkok yang dihasilkan dari *tabuhan* saron *ngracik.* Ricikan gamelan yang digunakan pada iringan Wayang Jimat terdiri dari satu buah saron berlaras slendro dengan bilah laras 1 pelog, satu buah kempul dengan laras 1 pelog, satu buah kenong laras 3 slendro, satu buah kendang *ciblon, kethuk,* dan kecer.

Bentuk gending dalam iringan Wayang Jimat memiliki bentuk yang berbeda dengan bentuk gending tradisi gaya Yogyakarta maupun Surakarta. Gending dalam mengiringi Wayang Jimat terdiri dari gending *Talu*, gending *Ketliweng,* gending *Ganjur*, gending *Gara-gara*, gending *Budhaling Semar*, gending *Sedih*, dan gending *Perang.* Struktur penyajian gending Wayang Jimat memiliki empat bagian, yaitu 1) *buka* yang dilakukan oleh kendang atau bisa dengan ricikan saron, 2)

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

gending bagian pertama yang disajiakan hanya satu *ulihan*, 3) gending bagian ke dua yang disajikan secara berulang-ulang, dan 4) *suwuk* yang memiliki *balungan* sendiri pada setiap gending. Sedangkan berdasarkan struktur penyajiannya, penyajian iringan Wayang Jimat dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian tergantung dari adegan-adegan yang ada, yaitu gending *Talu* disajikan sebelum Wayang Jimat di mulai, gending *Ketliweng* disajikan pada *bedol kayon* dan *jejer* pertama hingga janturan, gending *Ganjur* digunakan untuk mengawali suatu adegan dan juga pada saat adegan limbukan, gending *Gara-gara* digunnakan untuk adegan *gara-gara*, gending *Budhaling Semar* digunakan untuk tokoh Semar, gending *perang* digunakan untuk adegan perang, dan gending *sedih* digunakan untuk mengiringi adegan suasana sedih.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul "Iringan Wayang Jimat Di Dusun Kedakan Kabupaten Magelang: Kajian Garap Penyajian Gending" penelitian ini tidak terlepas dari beberapa keterbatasan, sehingga terdapat saran yang dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya.

1. Perlu dilakukan penelitian lebih mendalam terhadap Wayang Jimat sehingga bisa menjadi penyempurna dalam penelitian iringan Wayang Jimat.
2. Perlu diperbanyak penelitian-penelitian terkait dengan iringan wayang tradisi yang saat ini sudah jarang ditemui.
3. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dapat menggali informasi lebih dalam mengenai sejarah Ki Hajar Daka khususnya untuk menelusuri

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

apakah tokoh tersebut berasal dari Keraton Yogyakarta atau Keraton Surakarta.

4. Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih mendalam mengenai gaya pewayangan yang digunakan, agar dapat diketahui secara pasti asal-usul gaya yang mendasari bentuk dan penyajian Wayang Jimat.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tertulis

Abdussamad, Z. H. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media.

Atmojo, B. S. (2010). Kendhang Pamijen Gending Gaya Yogyakarta. *Resital*, *11*(1), 45–58.

Creswell, J. W. (2019). *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Elizabeth, H., & Tim, I. (2007). *Creativity and Cultural Improvisation*. New York: 2007.

Hadiprayitno, K. (2021). Relasitas Lakuan Wayang dengan Iringan Gamelan Gagrag Yogyakarta. *Tari, Teater, Dan Wayang*, *4*, 21–35. https://doi.org/https://doi.org/10.24821/dtr.v4i1.4923.

Haryono, C. G. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Jakarta: CV Jejak.

Kayam, U. (2001). *Kelir Tanpa Batas*. Yogyakarta: Gama Media.

Marsudi. (2021). Diktat Pengetahuan Karawitan. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.

Marwoto, Herum, O. (2012). Wayang Kulit Manusia Antara Mitos dan Kenyataan. *Corak Jurnal Seni Kriya*, *1*(1), 42–51. https://doi.org/10.24821/corak..vlil.2311.

Moleong, L. J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyono, S. (1989). *Wayang Asal usul, Filsafat, dan Masa Depannya*. Jakarta: CV Haji Masagung.

Nugroho, A. S. (2019). Iringan Karawitan Pergelaran Wayang Golek Menak Yogyakarta Versi Ki Sukarno. *Wayang Nusantara*, *3*(2), 140–152. https://doi.org/https://doi.org/10.24821/wayang.v3i2.3151.

Oktora, I. (2015). Unsur Religi dalam Tradisi Pementasan Wayang Lulang Wong di Dusun Dakan Desa Kenalan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Puasari Ingan. (2015). Gending Patalon dalam Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta Studi Kasus Gending Cucurbawuk. *Skripsi.* ISI Surakarta.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Purwoko, G. (2009). Karawitan Pakeliran Gaya Kedu Temanggungan. *Skripsi*. ISI Yogyakarta.

Robi, I. K., & Hendro, D. (2021). Penyalonarangan Dalam Wayang Kulit Ramayana. *Jurnal Damar Pedalangan*, *1*(1), 80–85. https://doi.org/10.59997/dmr.v1i1.693.

Santoso, S. A., Harpawati, T. (2020). Pertunjukan Wayang Kulit Madya Lakon Aji Pamasa Sanggit Ki Purbo Asmoro. *Wayang Nusantara: Jurnal of Puppetry*, *4*(2), 56–70. https:/doi.org/10.33153/keteg.v2lil.3804.

Setiawan, S. (2021). Karawitan : Analisis Pathet Dan Jalan Sajian Garap Gending Pakeliran. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, *21*(1), 23–50. https://doi.org/10.33153/keteg.v21i1.3740.

Setyawan, S. (2019). Kendangan Pinatut Dalam Sajian Klenengan. *Gelar : Jurnal Seni Budaya*, *16*(1), 77–86. https://doi.org/10.33153/glr.v16i1.2341.

Sri, P. (2023). Penyajian Iringan Wayang Othok Obrol Lakon Prasetya Adipati Karno oleh Ki Subandi dalam Pakeliran Gaya Kedu Selokromo. *Ilmiah Seni Pertunjukan*, *17*(2), 598–615.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suhardjono, & Trikoyo. (2011). Karawitan Gaya Kedu Bagelen. *Resital*, *12*(1), 65–75.

Supanggah, R. (2002). *Bothekan Karawitan I*. In *Ford Foundation & Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*.

Supanggah, R. (2009). *Bothekan Karawitan II: Garap*. Program Pascasarajana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta.

Suparman. (1989). Iringan Wayang Golek Ki Sukarno sebuah Tinjauan Garap Karawitan pada Adegan Raja Gandrung. *Skripsi*. ISI Yogyakarta.

Trustho, & Junaidi. (2008). Konsep Bunyi Sekaran Kendangan untuk Gerak Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta. *Laporan Penelitian*. ISI Yogyakarta.

Widoyoko, S. E. P. (2022). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

B. Sumber Lisan

Putra, Ignatius Krisna Nuryanta, 59 tahun. Dalang dan Dosen Jurusan Pedalangan ISI Yogyakarta. RT 27 RW 15, Dukuh Lor, Pakahan, Jogonalan, Klaten, Jawa

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Tengah.

Supoyo, 65 tahun. Dalang Wayang Jimat. Kedakan RT 1 RW 1, Kenalan, Pakis, Magelang, Jawa Tengah

Suyono, 65 tahun. Juru kunci Ki Hajar Daka dan Penabuh Saron. Kedakan, RT 2 RW 1, Kenalan, Pakis, Magelang, Jawa Tengah.

C. Diskografi

Rekaman pementasan Wayang Jimat pada tanggal 11 April 2024 di Dusun Kedakan Desa Kenalan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang, milik pribadi.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta